

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional, untuk itu pembangunan pertanian menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Hadisapoetra pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian dalam setiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk meningkatkan peran manusia didalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani.¹

Hampir 80% atau lebih penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan yang bekerja pada sektor pertanian sebagai mata pencarian pokok, sehingga merupakan lapangan kerja dan produktif dan menyediakan pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan tarap hidup masyarakat.² Sehingga dalam hal ini peningkatan kesejahteraan ekonomi indonesia merupakan hal utama untuk dilakukan oleh pemerintah sebagai pengentasan kemiskinan pada sektor pertanian di pedesaan.

¹ Sri Kuning Retno Dewandini, *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (fimbristylis globulosa)*, Skripsi, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, Hlm 2.

² Hadriana Marhaeni Munthe, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis*, dimuat dalam jurnal Harmoni Sosial, Volume 2, Nomor 1, September 2007, Hlm 1

Sektor pertanian memiliki multifungsi dalam mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Bagi Indonesia, nilai fungsi pertanian tersebut perlu dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan struktur insentif sektor pertanian. Komitmen dukungan insentif melalui pemahaman peran multifungsi pertanian perlu didefinisikan secara luas, bukan saja insentif ekonomi (subsidi dan proteksi), tetapi juga dukungan pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam arti luas. Pengembangan lahan pertanian abadi akan dapat diwujudkan jika sektor pertanian dengan nilai multifungsinya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan.³ Dalam hal ini tidak hanya pemerintah yang berpartisipasi dalam melakukan usaha untuk pengentasan kemiskinan bagi masyarakat, tapi masyarakat itu sendiri juga harus berusaha untuk melakukan atau mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Oleh karena itu, masyarakat petani Indonesia melakukan strategi penguasaan lahan untuk dijadikan sebagai usaha mata pencaharian pokok, sehingga muncul sebuah persaingan dalam usaha pertanian.

Namun hal ini merupakan sebuah persaingan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia dalam usaha apapun. Baik dalam sektor pertanian, perdagangan, dan usaha-usaha lainnya. Seperti yang kita lihat sekarang ini banyak masyarakat Indonesia yang melakukan persaingan ekonomi. Baik itu dalam sektor perdagangan, pertanian dan usaha-usaha lainnya. Pada kenyataannya rata-rata penduduk Indonesia memiliki tanah untuk dijadikan sebagai lahan produktif.

Di Kecamatan Randangan, masyarakat yang memiliki lahan empang ikan bandeng sebagian besar adalah masyarakat suku Bugis dari Sulawesi Selatan. Mereka datang dari Sulawesi Selatan dan menguasai lahan-lahan pertanian untuk dijadikan sebagai lahan

³ Tahlim Sudaryanto dan I Wayan Rusastra, *Kebijakan Strategis Usaha Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Produksi Dan Pengentasan Kemiskinan*, dimuat dalam jurnal Litbang Pertanian, Volume 25, Nomor 4, 2006, Hlm 115.

empang, dengan tujuan untuk menghidupi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi hingga perekonomian empang ini mulai meningkat. Pemilik empang memperkerjakan empang kepada masyarakat penduduk Suku Bugis yang tinggal disekitaran tempat tinggal mereka. Petani empang ini lebih dominan pada masyarakat suku Bugis dibandingkan dengan masyarakat lokal atau Gorontalo salah satu faktor penyebabnya yaitu pemilik empang tersebut yaitu masyarakat suku Bugis itu sendiri. Adapun tempat yang menjadi wilayah usaha penghasil ikan bandeng tersebut terdapat pada beberapa desa yaitu Desa Patuhu, Pelambane, Siduwonge.

Melihat hal tersebut diatas, penulis lebih tertarik untuk meneliti masyarakat petani yang memiliki tanah atau lahan produktif yang dijadikan sebagai lahan empang penghasil ikan bandeng di Kecamatan Randangan tepatnya di Desa Pelambane. Desa Pelambane memiliki lima dusun yakni: 1)Tilombulude 73 KK, 2) Tengah 58 KK, 3) Iloponu 76 KK, 4) Batara 55 KK, 5) Pantai Barat 42 KK. Dari kelima dusun tersebut ada dua dusun yang rata-rata masyarakatnya adalah suku Bugis. Yaitu dusun Batara dan Pantai Barat. Masyarakat Bugis itu sendiri berjumlah 398 jiwa, sedangkan masyarakat Gorontalo berjumlah 421 jiwa. Dari data tersebut, disimpulkan bahwa masyarakat Bugis memiliki jumlah yang banyak dan dapat membantu untuk memperoleh data di lapangan nanti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengkaji lebih mendalam masalah ini maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas yaitu :

- Apa faktor pendorong masyarakat pendatang (Bugis) pindah di Desa Pelambane?
- Bagaimana proses penguasaan area lahan tambak ikan bandeng oleh masyarakat suku Bugis di Desa Pelambane?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan capaian yang harus diinginkan di dalam sebuah penelitian untuk menjawab permasalahan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana proses penguasaan area lahan tambak ikan bandeng oleh masyarakat suku Bugis di Desa Pelambane?
- 1.3.2 Untuk mengetahui sejauh mana solidaritas masyarakat Bugis di Desa Pelambane terkait dengan penguasaan area tambak di Desa Pelambane?

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan sebagai dasar dalam proses kegiatannya juga dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Manfaat bagi masyarakat yaitu diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat mengenai penguasaan lahan pertambakkan di Desa Pelambane
- 1.4.2 Manfaat bagi almamater yaitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terhadap seluruh elemen intelektual yang ada dalam atmosfer akademik Universitas Negeri Gorontalo khususnya di Program Studi Sosiologi, terutama harapan agar penelitian ini dapat dijadikan penelitian terdahulu oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi terkait dengan penguasaan agraria.
- 1.4.3 Manfaat bagi penulis yaitu untuk menambah wawasan bagi diri sebagai intelektual yang peduli terhadap solidaritas masyarakat antar suku dan sebagai bahan pengetahuan untuk mengetahui bagaimana penguasaan lahan pertambakkan oleh masyarakat suku Bugis.